1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Hamalik dalam M.Hosnan (2014: 18) mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Definisi pembelajaran menurut Sudjana dalam M.Hosnan (2014: 18) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut Achjar Chalil dalam M.Hosnan (2014: 4) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selain itu pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Serta pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**B. Hakikat Model *Problem Based Learning* (PBL)**

**1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap, dan pengetahuan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kokom Komalasari (2013: 57) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Pendapat lain Menurut Zubaidi (2011: 185) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. http//digilib.unila.ac.id//Selasa, 26 Mei 2015 10.35 WIB.

Menurut M.Hosnan (2014: 337) model pembelajaran adalah kerangka konseptual/ operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan guru pada proses pembelajaran di dalam kelas yang memperhatikan pengetahuan awal dan akhir siswa dan melibatkan siswa secara langsung berupa kegiatan nyata sehingga aktivitas, keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa dapat meningkat serta meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

**2. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Menurut M.Hosnan (2014: 296) Menurutnya *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Menurut Abbas (2000 dalam M.Hosnan, 2014: 295) mengemukakan pendapat tentang model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dari *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi atau pengertian PBL tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Model tersebut menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapat pengetahuan konsep-konsep penting.

1. **Ciri-ciri Model *Problem Based Learning***

Menurut M.Hosnan (2014: 297) pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil).

Peserta didik bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi *inquiry* dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Menurut M.Hosnan (2014: 300 ) menyatakan bahwa ciri-ciri *problem based learning* yaitu sebagai berikut:

1. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan

Pengaturan pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas, dan bermanfaat.

1. Keterkaitan dengan Berbagai Masalah Disiplin Ilmu

Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.

1. Penyelidikan yang Autentik

Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Selain itu penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

1. Menghasilkan dan Memamerkan Hasil/Karya

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya. Artinya, hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan atau dibuatkan laporannya.

1. Kolaborasi

Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antarsiswa dengan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antarsiswa dengan guru.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan adanya masalah, masalah tersebut dapat dimunculkan oleh siswa atau guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya untuk memecahkan masalah tersebut sehingga siswa terdorong berperan aktif dalam belajar dan berperan aktif dalam bekerja kelompok atau diskusi.

1. **Tujuan Model *Problem Based Learning***

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Menurut M. Hosnan (2014: 299) Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan sendiri.

Definisi lain Menurut M. Hosnan (2014: 299) mengemukakan bahwa Tujuan dari model PBL dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan model *Problem Based Learning* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan pengetahuan sendiri serta dalam setiap kegiatan mengandung tujuan tertentu yaitu suatu tuntutan agar siswa belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut.

1. **Prinsip-prinsip Model *Problem Based Learning***

Menurut M. Hosnan (2014: 300) prinsip utama PBL adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, bahwa prinsip-prinsip model *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Serta masalah itu juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, melainkan perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengkombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya.

1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning***

PBL merupakan model yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Karena dalam prosesnya PBL menuntut siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, tanpa dibatasi oleh buku-buku sebagai sumber belajar yang sering guru berikan pada siswa.

PBL dapat memberikan siswa pengetahuan baru, dapat membuka wawasan terhadap masalah-masalah aktual yang sedang terjadi. Selain itu, PBL dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan didasarkan pada kenyataan yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Warsono dan Hariyanto (2012: 152) kelebihan PBL antara lain:

1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem pasing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
4. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

http//digilib.unila.ac.id//Selasa, 26 Mei 2015 10.35 WIB.

Kelebihan strategi *Problem Based Learning* (PBL), menurut Sanjaya (2007: 219) adalah sebagai berikut:

1. Menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
3. Membantu peserta didik bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
4. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

<http://pgsd-vita.blogspot.com/2013/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html?m-1> Selasa, 26 Mei 2015 11.42 WIB

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman dan pengetahuan yang nyata sehingga tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa dan diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas siswa baik secara individu ataupun kelompok sehingga pembelajaran lebih bermakna.

1. **Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Jika dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL guru dan siswa tidak memiliki minat yang tinggi dalam belajar dan rasa percaya diri yang tinggi maka akan sulit untuk memecahkan suatu masalah yang diangkat dalam pembelajaran dan akan sulit untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL.

Selain berbagai kelebihan tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL), juga memiliki beberapa kekurangan Menurut Warsono dan Hariyanto (2012:152) menurutnya adalah sebagai berikut:

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
2. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
3. Aktivitas siswa diluar sekolah sulit di pantau

http//digilib.unila.ac.id//Selasa, 26 Mei 2015 10.35 WIB.

Selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan Menurut Sanjaya (2007: 220), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.
2. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba.

<http://pgsd-vita.blogspot.com/2013/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html?m-1> Selasa, 26 Mei 2015 11.42 WIB

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL), adalah sebagai berikut:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Untuk memulai kegiatan diperlukan tahapan-tahapan didalamnya. Karena segala sesuatu hal ada peraturannya. Peraturan disini adalah peraturan tahapan kegiatan belajar dikelas yakni tahapan atau langkah-langkah proses model pembelajaran *problem based learning*.

Menurut M. Taufik Amir (2013: 24) mengenai langkah-langkah model *problem based learning* yaitu sebagai berikut:

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas
2. Merumuskan masalah
3. Menganalisis masalah
4. Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran
6. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok)
7. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan untuk kelas

Menurut M. Hosnan (2014: 301) mengenai langkah-langkah model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Setelah diuraikannya pembahasan mengenai *problem based learning*, maka penulis dapat menyimpulkan pengertian sederhana tentang langkah-langkah model *problem based learning* merupakan pemberian rangsangan atau pemanasan sebelum pembelajaran dimulai agar siswa menjadi lebih antusias dan lebih berpikir berupa pengajuan pertanyaan lalu mengajukan pertanyaan yang bersifat kontekstual atau sehari-hari dan disaat proses belajar, setiap siswa dalam kelompoknya akan diarahkan untuk terlebih dahulu mengidentifikasi istilah atau konsep yang masih belum di mengerti atau mengantarkan siswa kepada pokok permasalahan, kemudian merumuskan masalah yaitu menghubungkan mana saja yang perlu dikaji, kemudian mendiskusikan pengetahuan yang dimiliki setiap siswa untuk kemudian memilih bagian mana yang sesuai dengan masalah, setelah kelompok mengetahui bagian yang seharusnya dicari maka selanjutnya adalah mencari informasi tambahan dari berbagai sumber.

Guru dapat membantu penyelidikan masalah dengan catatan biarkan siswa yang lebih aktif pada kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini keaktifan setiap siswa sangat diperlukan. Siswa ditugaskan untuk mencari informasi sebanyak mungkin. Setelah semua informasi dikumpulkan maka langkah terakhir adalah menggabungkan informasi tersebut untuk diambil sebuah kesimpulan.

**C. Sikap Percaya Diri**

**1. Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri adalah sikap yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, sikap percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aunurrahman dan Syaifullah (2010: 11) percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

Sikap percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, sikap percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan.

Syaifullah, (2010: 11) membagi percaya diri menjadi dua yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahiriah. Percaya diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik sedangkan percaya diri lahiriah adalah suatu sifat keyakinan seseorang atas segala yang ada pada dirinya yang berkenaan dengan hal yang tampak.

Menurut Lauster (2012: 4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

http://bambang-rustanto.blogspot.com>2013/08/15.html. 28 Mei 2015 09.43 WIB

Ditambahkan bahwa individu yang percaya diri lebih mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Kepercayaan diri juga merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan seseorang, sehingga dengan kesuksesan yang dicapainya individu akan mengembangkan kepercayaan diri sehingga akan mempengaruhi kinerjanya menjadi lebih baik. Seseorang tersebut akan tampil dan berperilaku dengan optimis untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dan menunjukkannya kepada dunia luar bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seorang individu dan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan serta situasi yang dihadapi untuk meraih apa yang diinginkan serta suatu sikap dalam melakukan tindakan tidak terlalu cemas,tidak terburu-buru dan tidak malu terhadap orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

**2. Ciri-ciri Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, maka jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki rasa tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Sikap percaya diri yang rendah akan berakibat pada tindakan yang tidak efektif. Tindakan yang tidak efektif tentu akan memberikan hasil yang buruk. Hasil yang buruk akan semakin membenarkan bahwa diri tidak memiliki kompetensi dan akan berakibat pada sikap percaya diri yang semakin rendah. Berikut adalah ciri-ciri sikap percaya diri menurut para ahli:

Menurut Misiak dan Sexton dalam Hadi (2007: 8) ciri-ciri individu yang mempunyai sikap percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Merasa optimis, yaitu selalu memandang masa depan dengan harapan yang baik.
2. Bertanggung jawab, yaitu berani mengambil resiko atas keputusan atau tindakan yang menurutnya benar.
3. Bersikap tenang, yaitu yakin akan kemampuan dirinya, tidak cemas atau gugup dalam menghadapi situasi tertentu.
4. Mandiri, tidak suka meminta bantuan atau dukungan kepada pihak lain dalam melakukan sesuatu kegiatan dan tidak tergantung kepada orang lain.

Menurut Schwartz (2008: 88-92) menyampaikan beberapa ciri orang yang bertindak dan berpikir dengan penuh percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Berani duduk di kursi terdepan
2. Mampu mengadakan kontak mata
3. Berjalan 25% lebih cepat
4. Berani menyampaikan pendapat dalam rapat atau forum lain, dan
5. Menampilkan rasa percaya diri dengan tersenyum-senyum.

http://lib.unnes.ac.id>download. 29 Mei 2015 03.35 WIB

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari sikap percaya diri adalah jika seseorang yang yakin terhadap dirinya, segala kegiatan yang dilakukannya penuh dengan rasa optimis adalah seseorang yang memiliki sikap percaya diri. Sikap percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya. Serta dengan sikap percaya diri yang tinggi maka dirinya akan menganggap bahwa dirinya bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Selain itu orang-orang yang memiliki percaya diri yaitu orang-orang yang mandiri, optimis, aktif, yakin akan kemampuan diri, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang di hadapi, mempunyai pegangan hidup yang kuat, punya rencana terhadap masa depannya, mampu mengembangkan motivasinya, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa didalam uraian ini selain dikemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik maka akan dikemukakan pula tentang ciri-ciri orang yang kurang memiliki kepercayaan diri sebagai perbandingan.

Sarastika (2014: 58), menyatakan ada beberapa tanda-tanda seseorang yang kurang percaya diri sendiri diantaranya sebagai berikut:

1. Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.
2. Pergerakan agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang mempunyai banyak kekurangan.
3. Dan tidak banyak bicara, menjawab secukupnya saja.

Menurut Sarastika (2014: 62), orang yang kurang percaya diri takut untuk melakukan komunikasi. Orang yang kurang percaya diri cenderung menutup diri karena takut disalahkan dan diejek orang lain.

Sikap tidak percaya diri adalah keadaan dimana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya merasa cemas karena penilaian sosial tersebut sehingga cenderung untuk menarik dirinya.

Selain itu orang yang takut berkomunikasi cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain, kurang mampu atau merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan, dan sehingga jarang menduduki jabatan pemimpin, serta cenderung gagal secara akademis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat digambarkan ciri-ciri orang yang kurang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut:

1. Individu merasa apa yang dilakukan tidak sepenuhnya berhasil. Manifestasi dari keadaan ini antara lain individu cenderung merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggung jawab dan menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalah yang dihadapi serta merasa pesimis dalam menghadapi rintangan.
2. Individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Manifestasi keadaan ini antara lain individu cenderung menghindari situasi komunikasi karena ia merasa takut dipersalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil dihadapan orang banyak.
3. Individu tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup. Manifestasi keadaan ini antara lain individu cemas dalam menghadapi gagasannya dan sering membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

**3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri**

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Menurut Setiawan dalam skripsi Dita Anjani Damayanti (2014: 35) berpendapat bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat didorong melalui proses:

a)Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu, b) pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya, c) pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri, d) pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Adapun faktor penghambat pengembangan sikap percaya diri, salah satunya dikemukakan oleh:

Sunarman (2008: 27) menyatakan bahwa kelemahan yang ada pada diri seseorang, seringkali menjadi penghambat hilangnya sikap percaya diri tiba-tiba. Misal, penampilan yang buruk, cacat fisik, dan latar belakang kehidupan sejak kecil. Kelemahan atau kekurangan itu terbentuk oleh kehidupan keluarga yang melatarbelakanginya.

Rasa kepercayaan diri yang rendah muncul dalam diri seseorang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut disebutkan oleh Supriyo (2008: 46) sebagai berikut:

1. Perasaan tidak mampu untuk berbuat lebih baik dalam segala hal
2. Tidak percaya diri bahwa dirinya memiliki kelebihan
3. Merasa curiga pada orang lain dan memposisikan diri sebagai korban
4. Beranggapan bahwa orang lainlah yang harus berubah
5. Menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik
6. Lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang/peghargaan, terutama pada masa kanak-kanak dan pada masa remaja
7. Lingkungan menerapkan kedisiplinan yang otoriter, tidak memberikan berfikir, memilih dan berbuat
8. Kegagalan/kekecewaan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimis yang memadai
9. Keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal (idealis yang tidak realistis)
10. Sikap orang tua yang memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anak.

http://lib.unnes.ac.id>download. 29 Mei 2015 03.35 WIB

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri yaitu terdiri dari faktor pendorong dan penghambat sikap percaya diri yaitu faktor pendorong sikap percaya diri dapat dilihat dari perilaku siswa yang ekspresif, selalu berpikir positif, tidak curiga kepada teman dan guru, mereka mudah sekali bergaul dan berkomunikasi sekalipun dengan teman yang baru dikenal, bahkan dengan siswa yang berlaianan ras atau bangsa.

Selain faktor pendorong,ada pula faktor penghambat sikap percaya diri dapat dilihat dari Lingkungannya yaitu mulai memberikan reaksi yang mendepresi, sehingga lama kelamaan pengalaman ini akan berkumulasi pada diri anak membentuk konsep dirinya yang negatif. Konsep diri untuk meyakini atas potensi dan kompetensinya, kurang berani untuk menyatakan bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan. Dengan kondisi demikian, maka individu tidak dapat mencapai potensinya secara optimal.

Selain itu dapat dikatakan bahwa seseorang memilki rasa percaya diri yang rendah disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri yaitu berupa pemikiran yang negatif, rasa takut, cemas dan sikap pesimis. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor dari lingkungan, terutama dari lingkungan keluarga yang tidak menyediakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat terhadap anaknya.

1. **Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri**

Menurut Supriyo (2008: 47) Percaya diri yang rendah akan berdampak buruk jika tidak segera ditanggulangi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa percaya diri yang rendah adalah sebagai berikut:

1. Menghadapi rasa takut bukan malah menghindarinya
2. Melawan rasa takut akan menambah percaya diri
3. Hargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan
4. Perlakukan diri sendiri seolah-olah dirinya adalah sahabat terbaik diri sendiri
5. Mengekspresikan perasaan dengan lebih bebas
6. Membuat rencana hidup agar lebih terarah
7. Bersikap optimis dan berani berkata tentang kebenaran
8. Mencoba cara baru untuk melakukan sesuatu dan jangan menyalahkan diri sendiri
9. Yakin kepada diri sendiri, yakin pada kemampuan yang dimiliki.

http://lib.unnes.ac.id>download. 29 Mei 2015 03.35 WIB

Menurut Fatimah (2008: 153-155) tedapat lima hal yang dapat dilakukan oleh individu yang berada fase krisis kepercayaan diri, meliputi (a) evaluasi diri secara objektif, (b) beri penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri, (c) *positive thinking*, (d) gunakan *self* *affirmation*, dan (e) berani mengambil resiko.http://lib.unnes.ac.id>download. 29 Mei 2015 03.35 WIB

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh individu untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah dengan mencari penyebab rendahnya rasa percaya diri, tidak menghindari permasalahan dan mencoba mengatasinya, menghargai diri sendiri, membuat perencanaan masa depan agar memiliki tujuan kegiatan yang jelas, menerima kegagalan dan menganggapnya sebagai ujian menjadi lebih baik, berpikiran positif dan optimis, melakukan beberapa latihan berupa latihan berbicara dengan kelompok dan menyampaikan pendapat di kelas, mendapatkan dukungan dari orang lain dan yakin pada kemampuan diri.

**D. Hasil Belajar**

**1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil bisa dikatakan sebagai buah dari apa yang telah kita perbuat atau apa yang telah kita pelajari sebelumnya. Pengertian belajar menurut kamus bahasa indonesia yaitu belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut George Kaluger dalam M.Hosnan (2014: 3) belajar adalah proses membangun pemahaman/pemaknaan terhadap informasi dan atau pengalaman siswa.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah di ajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Menurut Purwanto (2009: 44) Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Definisi lain Menurut Dimyati dan Mudjiono (2010: 250-251) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa:

“Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh faktor intelektual yaitu minat siswa, kecerdasan atau kemampuan intelektual, serta kemampuan idrawinya. Selain itu dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan keluarga, sosial, fasilitas pembelajaran serta yang terpenting adalah proses pembelajarannya itu sendiri.

Hasil belajar diukur melalui bagaimana proses itu dilakukan, apakah sesuai dengan prosedur atau kaidah yang benar, bukan pada produk saat itu, karena proses yang benar, kelak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat sebagai *outcome*/keluaran.

Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa tersebut mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

**2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

http://eprints.uny.ac.id/2012/bab-2.pdf.//Kamis,14 Mei 2015 08.54 WIB

Menurut Munadi (dalam Rusman, 2012: 124 ) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

* Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

* Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

1. Faktor Eksternal

* Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari diruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas.

* Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu diantaranya terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu yang pertama faktor internal dan yang kedua faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar-mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dalam proses belajar-mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa Menurut Sitti Hartinah (2010: 141) antara lain:

1. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan
2. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa
3. Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi
4. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara siswa. Sasaran akhir dari kegiatan siswa adalah lulus dari ujian akhir.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan sebaliknya berikanlah tugas dan latihan.
6. Memberikan kemudahan dan bantuan dalam belajar
7. Memberikan pujian, ganjaran, dan hadiah
8. Memberikan penghargaan terhadap pribadi anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar yaitu dengan cara guru mengajar dengan menggunakan model dan metode yang tepat serta guru menguasai materi pelajaran yang akan di ajarkan serta siswa lebih bersemangat dalam belajarnya maka hasil belajarpun akan meningkat.

**E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis mengambil dua hasil penelitian terdahulu yaitu skripsi dengan menggunakan model yang sama, tetapi dalam materi pelajaran yang berbeda dengan rincian sebagai berikut:

1. Penelitian Restu Setianingsih

Restu Setianingsih NIM 105060147 (2014) dengan judul *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik ”.(Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Sub Tema Wujud Benda dan Cirinya di kelas V SDN Mengger Girang 1 Kota Bandung).

Peneliti tersebut melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu berbasis pada pemecahan masalah. Melalui model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya siswa bekerja dalam sebuah tim untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kehidupan siswa. Sehingga kesenjangan kemampuan siswa dapat diatasi. Caranya yaitu dengan membagi kelompok secara acak.

Setiap kelompok bisa terdiri dari beberapa gabungan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Beberapa kelompok yang sudah dibagi tersebut masing-masing dapat mendiskusikan sebuah masalah yang telah ditentukan oleh guru. Sehingga siswa dapat menyajikan solusi atas masalah tersebut.

1. Penelitian Berlianto Tya Permana

Berlianto Tya Permana NPM 105060246 (2014) dengan judul *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) “ Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar”.(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SD negeri Panyindangan Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi Tema Indahnya Kebersamaan Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku).

Peneliti tersebut menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa,aktivitas dalam belajar dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran tematik.

Pada penelitian yang pertama dan kedua dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keberhasilan dari peneliti yang pertama dan yang kedua.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Tema Benda-Benda di Lingkungan pelaksanaannya siswa bekerja dalam sebuah tim untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kehidupan siswa serta proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa,aktivitas dalam belajar dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa .

Maka dari itu model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Setelah melihat dari tingkat keberhasilan penelitian tersebut, maka penulis akan mencoba melaksanakan model *problem based learning* di sekolah yang akan penulis teliti.

**F. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan pada observasi yang penulis laksanakan di SD Negeri 1 Panundaan, maka dapat diperoleh hasil analisis penelitian uraian yang mendasari apa yang menjadi alasan pengambilan judul penelitian tindakan kelas ini.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan siswa saat ini adalah siswa dalam proses pembelajarannya kurang mempunyai rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi kelompok dikarenakan siswa tersebut malu terhadap teman sebayanya dan takut salah. Selain itu siswa malu untuk maju ke depan kelas dikarenakan siswa tersebut malu dan kurang paham terhadap materi yang di pelajari, selain itu malu untuk bertanya kepada teman sekelompok serta siswa malu untuk berbicara dihadapan teman-temannya. Serta peran guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya dan tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik serta tidak menggunakan strategi pembelajaran yang baik. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Karena cara mengajar guru yang masih menggunakan metode ceramah serta siswa yang kurang mempunyai sikap percaya diri akan mempengaruhi ketercapaian hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti mengambil sikap dengan menggunakan model pembelajaran yaitu *problem based learning*. Dalam model tersebut setelah diuraikan pada materi sebelumnya, dikatakan dengan jelas bahwa *problem based learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah. Artinya, guru terlebih dahulu memasuki dunia atau pikiran siswa. Setelah itu siswa dihadapkan dengan suatu masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Kemudian diarahkan oleh guru untuk mencari pemecahan masalah secara berkelompok. Dengan begitu siswa memiliki tugas-tugas yang telah direncanakan dengan anggota kelompoknya serta siswa belajar untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok karena setiap siswa memiliki tugas masing-masing dan tugasnya tersebut harus di diskusikan dengan kelompoknya.

Untuk lebih jelasnya Panen dalam Moh. Nur (2014: 74) mengungkapkan bahwa strategi model pembelajaran *problem based learning* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa diharapkan terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Secara berkelompok siswa aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan dapat meningkatkan sikap percaya diri dengan cara melaporkan solusi dan masalah dari materi yang sedang dipelajari. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Pendapat kedua disampaikan oleh Dutch dalam M. Taufik Amir (2013: 21) *problem based learning* merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan sikap percaya diri siswa serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem based learning* mempersiapkan siswa untuk mempunyai sikap percaya diri yang tinggi, berpikir kritis dan analisis serta untuk mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Pendapat selanjutnya Menurut Abbas (2000 dalam M.Hosnan, 2014: 295) mengemukakan pendapat tentang model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dari *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai *problem based learning,* makapenulis menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan yang menggunakan dunia masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran.

Setelah mengemukakan dari beberapa pendapat para ahli mengenai *problem based learning*, penulis melihat kembali dua skripsi dengan hasil menggunakan model *problem based learning.* Hasil penelitian menurut Restu Setianingsih yaitu sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *problem based learning* meningkat karena melalui model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya siswa bekerja dalam sebuah tim untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kehidupan siswa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa kelas V dapat ditingkatkan melalui model *PBL* dalam pembelajaran tematik di SDN Mengger Girang 1 Kota Bandung.

Hasil penelitian kedua dari skripsi Berlianto Tya Permana mengemukakan bahwa hasil penelitian yang terjadi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa,aktivitas dalam belajar dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut adalah berhasil, maka penulis pun akan melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning.* Penulis akan menggunakan model pembelajaran tersebut dengan cara pemberian masalah sebagai media pembelajaran kepada siswa untuk dicari pemecahan masalahnya. Sebelumnya siswa dibuat kelompok belajar terdiri dari 5 siswa setiap kelompoknya. Semua siswa ditugaskan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, setelah itu informasi digabungkan kemudian dianalisis keterkaitannya dengan masalah. Kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Sehingga semua siswa aktif terlibat dalam kegiatan tersebut.

Diperkirakan pada kondisi akhir setelah menggunakan model berbasis masalah, terjadi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya duduk diam menerima informasi dari guru tetapi juga ikut beraktivitas mencari informasi selain dari guru serta dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh siswa maka sikap percaya diri siswa akan lebih berkembang lagi daripada sebelumnya. Dengan begitu, informasi yang siswa dapatkan akan melekat dalam ingatan siswa karena terjadi pembelajaran bermakna yang mempengaruhi terhadap hasil belajar menjadi lebih meningkat, guru mampu menyampaikan materi ajar dengan baik sehingga terjadi peningkatan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa yang semakin tinggi.

**Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.**

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

**Permasalahan**

Sikap percaya diri siswa dan hasil belajar siswa meningkat, dengan demikian mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik memperkirakan ketercapaian kinerja mencapai 70-95 %

Sikap percaya diri siswa meningkat melalui model problem based learning karena disini di awali dengan pemberian masalah, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, mengolah data serta menarik kesimpulan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan meningkatkan sikap percaya diri dengan cara mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

1. Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru.
2. Siswa cenderung malu dan takut salah untuk mengutarakan pendapatnya sehingga siswa tidak mau mengutarakan pendapatnya.
3. Siswa malu untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
4. Siswa tidak mau maju ke depan kelas karena kurang percaya diri.
5. Pembelajaran belum berbasis masalah. Hal tersebut dikarenakan siswa belum mandiri dalam pembelajaran sehingga guru masih harus membimbing agar pembelajaran berpusat pada siswa.
6. Hasil belajar siswa rendah, sebagian besar tidak mencapai KKM.

**Siklus I**

Siswa mendapatkan pengalaman baru dengan diberikannya pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembuatan kelompok belajar, kemudian setiap kelompok diberi masalah terkait materi yang nantinya diselesaikan oleh siswa dengan cara melakukan diskusi untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi, menggabungkan informasi, mengumpulkan berbagai informasi, mengolah informasi kemudian menarik kesimpulan serta mempresentasikan hasil diskusi.

**Siklus II**

Siswa mendapatkan pengalaman baru dengan diberikannya pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembuatan kelompok belajar, kemudian setiap kelompok diberi masalah terkait materi yang nantinya diselesaikan oleh siswa dengan cara melakukan diskusi untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi, menggabungkan informasi, mengumpulkan berbagai informasi, mengolah informasi kemudian menarik kesimpulan serta mempresentasikan hasil diskusi.

**Tindakan**

**Kondisi akhir**

Sikap percaya diri siswa yang kurang dan hasil belajar siswa cenderung rendah dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang baik.

**Kondisi awal**